

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pengetahuan

A.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses mencari informasi, di mana seseorang yang tidak tahu berubah menjadi tahu, tidak mampu berubah menjadi mampu. Memperoleh pengetahuan dapat dilakukan melalui pendidikan ataupun pengalaman. Inti dari tingkat pengetahuan yaitu kemampuan mengingat hal yang telah dipelajari, baik yang diperoleh lewat pengalaman, pembelajaran, maupun informasi yang didapat dari orang lain (Ridwan dkk., 2021).

Faktor pendidikan formal mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pendidikan dan pengetahuan memiliki kaitan yang erat, di mana diharapkan pengetahuan yang dimiliki seseorang akan semakin luas seiring dengan semakin tingginya tingkat pendidikan yang dicapai. Namun, perlu ditekankan bahwa tidak semua individu dengan pendidikan rendah pasti memiliki pengetahuan yang rendah pula. Hal ini karena pengetahuan dapat diperoleh tidak hanya dari pendidikan formal, melainkan juga dari pendidikan nonformal. Aspek positif juga aspek negatif adalah dua aspek pengetahuan yang dimiliki seseorang terkait suatu objek. Aspek-aspek berpengaruh terhadap perilaku seseorang, ketika semakin bertambah aspek positif dan objek yang dipahami, maka dapat memicu munculnya perilaku yang positif terhadap objek tersebut.

A.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut taksonomi kognitif yang dirumuskan oleh Bloom, kategori yang termasuk dalam domain kognitif adalah pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*) dan evaluasi (*evaluation*) (Engelhart dkk., 1956).

a) Tahu (*know*)

Tahu meliputi kemampuan dalam mengenal dan mengingat istilah, pengertian, fakta, ide, pola, urutan, metode, prinsip-prinsip dasar, dan lain sebagainya (Mahmudi dkk., 2022). Tahu berarti sekadar mengingat materi yang sebelumnya sudah dipelajari. Pada tingkatan ini, *recall* (mengingat kembali) dilakukan pada hal-hal detail dari keseluruhan materi yang sudah didapat. Maka dari itu, tingkatan ini merupakan tingkat terdasar pengetahuan.

b) Memahami (*comprehension*)

Memahami berarti kecakapan individu dalam menjabarkan dengan tepat mengenai sesuatu yang sudah diketahui. Seseorang juga mampu memaknai materi tentang objek tersebut dengan benar melalui penjelasan, pemberian contoh, dan cara serupa lainnya.

c) Aplikasi (*application*)

Aplikasi merupakan kecakapan individu dalam menerapkan pembelajaran yang telah dikuasai di keadaan atau situasi yang nyata. Aplikasi juga diartikan sebagai penerapan prinsip, metode, rumusan, hukum, dan lain sebagainya pada konteks tertentu.

d) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kecakapan individu dalam pemecahan suatu objek atau materi ke dalam bagian-bagian, namun tetap berada dalam satu struktur organisasi serta masih saling berkaitan. Kemampuan analisis ini dapat tampak melalui pemakaian kata kerja seperti menjelaskan, membedakan, memilah, mengklasifikasikan, dan lainnya.

e) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan kemampuan dalam mengaitkan atau menyatukan beberapa bagian menjadi kesatuan yang baru. Dengan demikian, sintesis merupakan kemampuan dalam merancang, menyusun, merangkum, serta menyelaraskan dengan teori maupun rumus-rumus yang telah tersedia.

f) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi merupakan kemampuan dalam meneliti suatu objek atau materi dengan memberikan penilaian inti berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sendiri atau berdasarkan kriteria yang sudah ada. Evaluasi berarti menetapkan nilai suatu materi dan metoda guna maksud tertentu. Evaluasi juga berhubungan dengan penetapan nilai materi ataupun metode secara kuantitatif maupun kualitatif dengan memenuhi ukuran tertentu.

Dari teori tentang tingkat pengetahuan tersebut bisa dikatakan bahwa ada 6 tingkat pengetahuan, yaitu ditingkat pertama adalah mengetahui setelah memperoleh pengetahuan, tingkat kedua adalah kemampuan untuk memahami pengetahuan yang sudah didapat, ditingkat ketiga adalah penerapan pengetahuan didalam rutinitas keseharian, ditingkat keempat berkaitan dengan kemampuan

menganalisis atau menguraikan materi, tingkat kelima menunjukkan keterampilan dalam merangkum satu pelajaran, serta tingkatan keenam merupakan kemampuan individu dalam menilai materi yang dipelajari.

A.3 Jenis Pengetahuan

Masyarakat memiliki ragam pemahaman terkait pengetahuan kesehatan. Pengetahuan itu sendiri adalah salah satu bagian dari perilaku kesehatan. Adapun jenis-jenis pengetahuan antara lain :

a) Pengetahuan implisit

Pengetahuan yang tersimpan pada pengalaman individu serta memuat unsur-unsur yang tak tampak secara langsung adalah pengetahuan implisit. Contohnya kepercayaan individu, sudut pandang, serta prinsip. Biasanya pengalaman ini sulit dibagikan kepada individu lain, dengan cara lisan maupun tulisan. Pengetahuan implisit biasanya memuat kebiasaan serta budaya, bahkan terkadang tidak disadari. Contohnya, seseorang memahami bahwa rokok membahayakan kesehatan, tetapi tetap merokok.

b) Pengetahuan Eksplisit

Pengetahuan yang telah terdokumentasi atau terabadikan dalam bentuk langsung, termasuk dalam bentuk tindakan kesehatan adalah pengetahuan eksplisit. Pengetahuan nyata ini dapat terlihat pada sikap yang berkaitan dengan kesehatan. Contohnya, seseorang tahu bahwa rokok membahayakan kesehatan, dan ia memilih untuk tidak menghisap rokok.

B. Konsep Imunisasi Rutin Anak Usia di Bawah Dua Tahun

B.1 Imunisasi

Imunisasi adalah tindakan untuk merangsang atau meningkatkan daya tahan tubuh seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga apabila suatu saat terpapar penyakit tersebut, tidak akan mengalami sakit atau hanya mengalami sakit dalam tingkat ringan (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Imunisasi adalah tindakan memasukkan vaksin ke dalam tubuh sehingga tubuh dapat membentuk zat antibodi guna mencegah penyakit tertentu, untuk menciptakan perlindungan pada bayi dan anak. Vaksin sendiri merupakan bahan yang digunakan untuk merangsang pembentukan antibodi dalam tubuh, yang diberikan dengan suntikan seperti vaksin DPT, BCG, Campak, serta dengan oral seperti vaksin polio.

Imunisasi rutin terbagi atas 2 yaitu imunisasi dasar lengkap yang diberikan pada bayi usia 0-11 bulan dan imunisasi lanjutan yang diberikan pada anak di bawah usia 2 tahun (Permenkes Nomor 12 Tahun 2017).

B.2 Imunisasi Dasar

Imunisasi dasar adalah vaksinasi yang diwajibkan pemerintah sebagai langkah perlindungan masyarakat terhadap penyebaran penyakit. Imunisasi ini diberikan untuk membantu merangsang sistem imunitas anak, sehingga anak tidak mudah terjangkit virus penyebab penyakit (Idayanti dkk., 2022). Imunisasi dasar yaitu meliputi imunisasi BCG, DPT-HB-HiB, imunisasi Hepatitis B, imunisasi Polio, dan Campak.

Imunisasi dasar lengkap ditujukan kepada bayi baru lahir sampai dengan usia 1 tahun. Program imunisasi yang diwajibkan pemerintah diantaranya yaitu imunisasi BCG diberikan sebanyak 1 kali, imunisasi DPT-HB-HiB 3 kali, 1 kali pada Hepatitis B, Polio 4 kali, dan Campak 1 kali. Penyakit yang dapat dihindari dengan imunisasi (PD3I) antara lain adalah hepatitis B, poliomyelitis, tuberkulosis, pneumonia, difteri, tetanus, meningitis karena infeksi *Hemophilus Influenza* tipe B (HiB), pertusis, serta campak (Dewi & Megaputri, 2021).

B.3 Imunisasi Lanjutan

Imunisasi lanjutan merupakan imunisasi booster yang diberikan kepada anak di bawah usia dua tahun untuk mempertahankan tingkat kekebalan dan memperluas perlindungan (Kandini dkk., 2023; Safitri & Andika, 2020). Ini termasuk vaksin DPT-HB-Hib dan campak untuk anak usia 18-24 bulan.

Imunisasi lanjutan DPT-HB-Hib dan Campak pada baduta dapat diberikan pada usia antara 18 hingga 24 bulan. Baduta yang telah menerima imunisasi dasar secara lengkap dan memperoleh imunisasi lanjutan DPT-HB-Hib akan memiliki status imunisasi T3. Imunisasi lanjutan untuk anak usia sekolah dasar meliputi vaksinasi difteri, tetanus dan campak, yang diberikan pada program Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) dan digabungkan dengan program usaha kesehatan sekolah (Dewi & Megaputri, 2021).

Beberapa faktor memengaruhi kelengkapan imunisasi lanjutan, termasuk pengetahuan ibu, support keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan. Tingkat pendidikan dan persepsi ibu juga memainkan peran penting. Campak, penyakit

yang dapat dicegah dengan vaksin, sangat berbahaya bagi anak-anak dan dapat mengakibatkan komplikasi seperti pneumonia, otitis media, dan peradangan otak. Pengetahuan ibu yang lebih tinggi berkorelasi dengan pelaksanaan imunisasi campak yang lebih baik, sementara pengetahuan yang lebih rendah berkorelasi dengan pelaksanaan yang buruk.

B.4 Manfaat Imunisasi

Imunisasi merupakan cara untuk membentuk antibodi secara aktif atau buatan dengan memasukkan vaksin (bakteri/virus yang telah dilemahkan). Imunisasi juga merupakan tindakan untuk menjadikan seseorang kebal terhadap penyakit tertentu melalui antibodi yang diproduksi tubuh akibat pemberian vaksin (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Kegunaan imunisasi untuk bayi dan anak jauh lebih besar daripada risiko efek samping yang mungkin terjadi. Imunisasi membantu melindungi bayi dan anak dari ancaman bakteri atau virus penyebab penyakit, mencegah penularan penyakit dari bakteri maupun virus, meningkatkan imunitas untuk melawan penyakit tertentu, serta memperbaiki status kesehatan bayi dan anak yang akan berpengaruh terhadap perkembangan serta keproduktifan sumber daya manusia di masa yang akan datang (Kemenkes, 2022). Imunisasi juga dapat mengurangi bahkan menghilangkan kekhawatiran anak terjangkit penyakit serius, sehingga orang tua merasa lebih tenang bahwa anak akan tumbuh dan berkembang dengan sehat dan aman, serta terbukti mampu memberikan pertahanan dengan cepat dan sangat efektif (biaya relatif terjangkau atau *cost effective*). Setiap bayi dan anak menerima

imunisasi berdasarkan waktu yang telah ditetapkan agar vaksin dapat memberikan perlindungan serta kekebalan yang maksimal, di mana waktu/jadwal disusun berdasarkan jenis penyakit yang dapat dihindari. Hepatitis B, Tetanus, Tuberkulosis(TBC), Difteri, Pertusis, Meningitis, Pneumonia, Polio, Campak, dan Rubela adalah penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (Paryono dkk., 2023).

Imunisasi rutin memiliki beberapa manfaat utama yang signifikan bagi kesehatan anak, yaitu:

1. Mencegah Penyakit Menular

Imunisasi melindungi dan mencegah terjadinya penyakit menular yang sangat berbahaya bagi bayi dan anak yang dapat meningkatkan angka kesakitan, kecacatan dan kematian (Runjati dkk., 2019). Imunisasi dasar seperti BCG, Hepatitis B, DTP, dan Polio dirancang untuk mencegah penyakit menular yang berpotensi fatal, seperti TBC, hepatitis B, difteri, tetanus, pertussis, poliomieltitis, pneumonia, campak, dan rubela (Kemenkes, 2022).

2. Meningkatkan Kekebalan Tubuh

Imunisasi membantu tubuh anak membentuk antibodi yang melindungi mereka dari infeksi penyakit menular. Ini meningkatkan kekebalan tubuh anak terhadap berbagai penyakit (Kemenkes, 2022).

3. Menurunkan Risiko Kesakitan dan Kematian

Dengan mencegah penyakit menular, imunisasi rutin juga turut menurunkan risiko kesakitan dan kematian akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (Runjati dkk., 2019).

4. Mengurangi Stres dan Kecemasan

Manfaat Imunisasi bagi keluarga yaitu dapat mengurangi stres dan kecemasan orang tua terkait potensi anak tertular penyakit berbahaya, sehingga mereka lebih yakin dalam menjalani proses tumbuh kembang anak dengan sehat dan aman (Heryani, 2019).

5. Mencegah Penyebaran Penyakit

Selain melindungi individu, imunisasi juga membantu mencegah penyebaran penyakit menular di kalangan masyarakat, sehingga meningkatkan status kesehatan umum dan kualitas hidup dan menciptakan negara yang cerdas dan kuat untuk melanjutkan pengembangan negeri (Heryani, 2019).

6. Memperpanjang Masa Perlindungan

Imunisasi dasar biasanya dilengkapi dengan dosis tambahan (booster shot) untuk memperpanjang masa perlindungan terhadap penyakit.

Sebagai upaya menumbuhkan kesadaran dan motivasi masyarakat tentang pentingnya imunisasi rutin, program imunisasi juga dilakukan sebagai bentuk kegiatan pengabdian masyarakat guna meningkatkan wawasan juga tindakan masyarakat dalam melakukan imunisasi rutin pada anak usia di bawah dua tahun.

B.5 Jenis dan Tata Cara Pemberian Imunisasi Rutin

Jenis dari Imunisasi rutin adalah Hepatitis B, BCG (*Bacillus Calmette Guerin*), Vaksin polio oral, Vaksin *Inactive Polio Vaccine* (IPV), campak, DPT-Hb-HiB. Berikut penjelasan dari jenis dan tata cara pemberian imunisasi rutin:

a) Hepatitis B

Kegunaan imunisasi Hepatitis B yaitu untuk menghasilkan kekebalan aktif terhadap infeksi hepatitis B (Maternity dkk., 2018). Imunisasi Hepatitis B diberikan melalui injeksi intramuskuler sebanyak 3 kali, disarankan pada bagian depan samping paha bayi. Imunisasi hepatitis B yang diberikan melalui suntikan intramuskular (IM) pada bagian anterolateral paha (bayi) atau otot deltoid (anak-anak). Hal ini dapat diberikan secara aman pada saat yang sama dengan vaksin lainnya (misalnya DTP, HiB, campak, OPV, BCG, dan demam kuning). Jika vaksin hepatitis B diberikan pada hari yang sama dengan vaksin lain, maka lebih baik untuk memberikan dua vaksin di kaki yang berbeda. Jika pada anak gunakan jarum ukuran 25 mm, 22 mm atau 23 mm dengan dosis yang sama 0,5 ml (Dewi & Megaputri, 2021).

Vaksin ini adalah vaksin virus rekombinan yang sudah diinaktivasi dan sifatnya non-infeksius, dibuat dari HBsAg. Diberikan dalam 4 dosis. Setelah penyuntikan dosis pertama, pemberian vaksin berikutnya dilakukan dengan jeda satu bulan, maka diberikan lagi pada bulan ke-2, ke-4, dan ke-6 (Irianti, 2019).

b) BCG (Bacillus Calmette Guerin)

BCG merupakan imunisasi yang menjadi program untuk anak di banyak negara, karena vaksin ini efektif memerangi terjadinya penyakit TBC dan mencegah terjadinya meningitis pada anak (Runjati dkk., 2019). Vaksin BCG berbentuk beku kering dengan kandungan *Mycobacterium bovis* hidup yang dilemahkan (Bacillus Calmette Guerin), strain Paris. BCG disuntikkan hanya sekali secara intrakutan pada lengan atas bagian kanan (lokasi *insertio musculus*

deltoideus) dengan dosis 0,05 ml. Vaksin BCG dapat disuntikkan pada anak saat usianya 2-3 bulan (Idayanti dkk., 2022).

c) Vaksin Polio Oral

Vaksin Polio Trivalent berisi virus polio tipe 1,2, dan 3 (strain sabin) dalam bentuk suspensi yang telah dilemahkan. Trivalent mencegah terjadinya penyebaran virus pada sistem neuro yang menyebabkan kelumpuhan. Vaksin ini disediakan per oral (diberikan lewat mulut). OPV diberikan 4 kali dengan jeda antar dosis setidaknya 4 minggu, dengan 1 dosis sebanyak dua tetes. Vaksin Oral Polio (OPV) merupakan vaksin/imunisasi polio paling aman dan efektif memerangi tiga tipe virus polio (Runjati dkk., 2019).

d) Vaksin Inactive Polio Vaccine (IPV)

Vaksin ini diberikan dengan cara suntikan intramuskular dengan dosis 0,5 ml. Mulai usia 2 bulan, diberikan 3 kali suntikan berturut-turut dengan dosis 0,5 ml pada interval satu hingga dua bulan antar setiap dosis. IPV dapat memberikan kekebalan jangka panjang, baik secara mukosal maupun humoral, terhadap tiga jenis virus polio (Idayanti dkk., 2022).

e) Campak

Vaksin campak diberikan melalui suntikan pada usia 9-11 bulan. Vaksin ini diberikan dengan dosis 0,5 ml yang disuntikkan pada lengan atas sebelah kiri atau depan samping paha. Vaksin campak mengandung virus campak yang telah dilemahkan. Vaksin campak berguna dalam menimbulkan kekebalan secara aktif terhadap penyakit campak (Muslima dkk., 2021). Campak dapat ditularkan melalui kontak langsung dengan penderita ataupun udara. Gejalanya meliputi demam,

pilek, batuk dan kulit muncul bercak merah sekitar 3-5 hari setelah demam terjadi pada anak. Bercak ini umumnya muncul pertama kali di pipi bagian bawah telinga, lalu menyebar ke wajah, dan bagian tubuh yang lain.

f) DPT-HB-HiB

DPT memberikan kekebalan aktif secara bersamaan terhadap tiga penyakit, yaitu Difteri yang disebabkan oleh bakteri *Corynebacterium diphtheriae* yang sangat mudah menular dan biasanya diawali dengan sakit tenggorokan kemudian dengan cepat menyebabkan gangguan pernapasan; Pertusis atau yang dikenal dengan batuk seratus hari/batuk rejan yang disebabkan oleh bakteri *Bordetella pertussis* dan jika tidak ditangani dapat mengakibatkan infeksi paru-paru; serta Tetanus yang terjadi akibat toksin dari *Clostridium tetani*.

Hepatitis B memberikan perlindungan kekebalan terhadap infeksi Hepatitis B. Berbagai bukti menunjukkan bahwa vaksin Hepatitis B aman dan efektif, dengan efek samping yang umumnya berupa reaksi lokal seperti nyeri, kemerahan, serta bengkak di area suntikan, demam ringan, dan rasa tidak nyaman pada pencernaan.

Imunisasi HiB (*Haemophilus Influenzae* tipe B) berfungsi untuk melindungi dari penyakit meningitis, yaitu peradangan pada otak dan selaput sumsum tulang belakang yang dapat menimbulkan kerusakan otak permanen serta gangguan pendengaran. Selain itu, vaksin ini juga dapat mencegah radang paru (pneumonia), pembengkakan di tenggorokan yang dapat menghambat pernapasan, serta infeksi pada darah, tulang, dan sendi. Oleh karena itu, pemberian imunisasi HiB sangat penting dilakukan (Muslima dkk., 2021).

Vaksin DPT-HB-HiB diberikan melalui injeksi intramuskular pada

anterolateral paha atas. Vaksin ini diberikan dengan dosis 0,5 ml. Pada imunisasi rutin anak, disarankan agar anak menerima lima kali pemberian vaksin pada usia 2, 4, 6, 15–18 bulan, serta ketika anak mulai sekolah. Dosis ke-4 disuntikkan dengan jeda setidaknya enam bulan sesudah dosis ke-3 diberikan (Idayanti dkk., 2022).

B.6 Jadwal Imunisasi

Jadwal pemberian imunisasi dasar berbeda untuk setiap jenis imunisasi tergantung usia bayi yang akan diimunisasi, untuk lebih jelasnya lihat tabel

Tabel 2.1 Jadwal Imunisasi

Jenis Imunisasi	Usia Pemberian	Jumlah Pemberian	Interval Minimal
Hepatitis B	0-7 hari	4	4 minggu
BCG	1 bulan	1	-
Polio	1,2,3,4 bulan	4	4 minggu
DPT-HB-HiB	2,3,4 bulan	3	4 minggu
Campak	9 bulan	1	-
DPT-HB-HiB4	18 bulan	1	12 bulan dari DPT-HB-HiB3
Campak lanjutan	24 bulan	1	6 bulan dari campak dosis pertama

Sumber: Jadwal Pemberian Imunisasi Permenkes No. 12 Tahun 2017

Tingkat kepatuhan orang tua atau ibu dalam membawa bayi untuk imunisasi menjadi faktor yang memengaruhi pelaksanaan imunisasi dasar. Kepatuhan ini terlihat dari perilaku individu yang mengikuti aturan dari petugas kesehatan. Selain itu, kepatuhan juga berarti tindakan seseorang dalam menaati anjuran medis atau kesehatan sesuai ketentuan yang berlaku. Pemahaman yang baik mengenai hal ini

membantu orang tua atau ibu dalam meningkatkan kepatuhan mereka melengkapi imunisasi dasar pada anak.

B.7 Kepatuhan Imunisasi dan Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan

Kepatuhan imunisasi dasar anak di Indonesia merupakan isu kesehatan masyarakat yang penting, terutama dalam tindakan pencegahan penyakit menular yang dapat dihindari melalui imunisasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan orang tua untuk membawa anak mendapatkan imunisasi belum mencapai target yang diharapkan.

Beberapa faktor yang memengaruhi kepatuhan orang tua dalam mengimunisasi anak antara lain:

a) Pengetahuan dan Kesadaran

Banyak orang tua yang tidak mengetahui jadwal imunisasi atau manfaat dari vaksinasi. Pengetahuan yang rendah tentang imunisasi dapat mengakibatkan ketidakpatuhan (Afriza dkk., 2023).

b) Dukungan Keluarga

Penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari suami atau anggota keluarga lainnya berperan penting dalam kepatuhan ibu terhadap imunisasi. Ibu yang mendapatkan dukungan lebih cenderung untuk mematuhi jadwal imunisasi (Afriza dkk., 2023; Aisyiyah & Susanti, 2023).

c) Kekhawatiran terhadap Efek Samping

Beberapa orang tua khawatir bahwa anak mereka akan mengalami efek samping setelah diimunisasi, seperti demam atau reaksi negatif lainnya. Hal ini sering

kali menyebabkan mereka menunda atau melewatkan jadwal imunisasi (Aisyiyah & Susanti, 2023).

d) **Faktor Ekonomi dan Aksesibilitas**

Keterbatasan ekonomi dan akses ke fasilitas kesehatan juga menjadi hambatan bagi banyak orang tua dalam memberikan imunisasi kepada anak-anak mereka (Muchlisa & Bausad, 2022).

Dengan memahami faktor-faktor ini dan menerapkan strategi yang tepat, diharapkan tingkat kepatuhan terhadap imunisasi dasar anak dapat meningkat, sehingga mengurangi risiko penyakit menular dan meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

B.8 Upaya Meningkatkan Kepatuhan

Untuk meningkatkan kepatuhan orang tua terhadap imunisasi dasar, beberapa langkah yang dapat diambil meliputi:

- a) **Edukasi dan Konseling:** Memberikan informasi yang jelas tentang manfaat dan pentingnya imunisasi melalui kampanye kesehatan masyarakat dapat membantu meningkatkan kesadaran (Fajriah dkk., 2021).
- b) **Dukungan Keluarga:** Mendorong peran serta keluarga dalam proses pengambilan keputusan terkait kesehatan anak dapat meningkatkan tingkat kepatuhan (Aisyiyah & Susanti, 2023).
- c) **Peningkatan Akses ke Layanan Kesehatan:** Memastikan bahwa fasilitas kesehatan mudah diakses dan tersedia bagi semua masyarakat akan membantu meningkatkan cakupan imunisasi (Muchlisa & Bausad, 2022).

B.9 Hubungan Pengetahuan Dengan Kelengkapan Imunisasi

Pengetahuan menjadi salah satu faktor yang memegang peran krusial dalam kelengkapan imunisasi anak. Pengetahuan bisa didapatkan dari pengajaran, hasil pengamatan, ataupun penerimaan informasi. Pengetahuan mampu meningkatkan wawasan dan merupakan bagian dari proses dasar kehidupan manusia. Seseorang dapat mengalami perubahan sehingga perilakunya berkembang. Pengetahuan dapat

memengaruhi tindakan seseorang sesuai dengan pemikirannya, jika positif maka sikap positif yang terbentuk, begitu juga sebaliknya (Chintiya dkk., 2024).

Kurangnya pengetahuan ibu terjadi karena ibu tidak memperoleh pemaparan yang memadai atau minimnya informasi mengenai pentingnya imunisasi, sehingga banyak ibu memiliki persepsi keliru bahwa imunisasi dapat menyebabkan demam, luka bekas suntikan, serta pembengkakan, sehingga ibu enggan mengimunisasi anaknya. Hal ini berlawanan dengan kondisi imunisasi yang lengkap. Ibu dengan pengetahuan rendah dan kurang akses informasi akan sulit untuk mengimunisasi anaknya, hal ini dikarenakan ketidaktahuan ibu terkait definisi, maksud, kegunaan, jadwal pemberian, tempat pemberian, dampak jika tidak diimunisasi, serta efek samping dari imunisasi. Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan rendah serta keterbatasan akses terhadap informasi akan menghadapi hambatan dalam penerimaan imunisasi. Hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan ibu mengenai arti imunisasi, maksud pemberian, kegunaan, waktu pelaksanaan, lokasi pemberian, dampak yang mungkin terjadi jika tidak diimunisasi, lokasi untuk

mendapatkan imunisasi, serta kemungkinan efek samping yang dapat timbul akibat imunisasi (Ningsih dkk., 2023).

Beberapa penelitian telah meneliti hubungan antara pengetahuan ibu tentang imunisasi rutin dan kepatuhan mereka dalam mengimunisasi anak-anak mereka. Penelitian secara konsisten menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kepatuhan imunisasi (Amelia & Syahniar, 2023; Fajriah dkk., 2021; Hasanah dkk., 2021). Ibu yang memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang imunisasi lebih mungkin untuk mengimunisasi anaknya secara lengkap (Fajriah dkk., 2021). Temuan ini menyoroti pentingnya mengedukasi ibu tentang imunisasi untuk meningkatkan tingkat imunisasi. Memberikan informasi yang akurat dan meningkatkan kesadaran tentang manfaat imunisasi dapat berkontribusi pada peningkatan kepatuhan dan hasil kesehatan anak yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Naibaho dkk menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan ibu dalam melakukan imunisasi rutin pada anak. Pengetahuan merupakan dasar seseorang dalam berperilaku melakukan tindakan tertentu. Pengetahuan akan mendorong individu untuk melaksanakan perbuatan yang baik atau buruk terkait kesehatan. Tingkat pengetahuan yang tinggi dapat memudahkan seseorang dalam melakukan perubahan dalam hal kesehatan untuk diri sendiri dan untuk keluarganya. Ibu dengan pengetahuan yang kurang biasanya akan bersikap cuek dengan keadaan anaknya, sedangkan ibu dengan pengetahuan lebih baik umumnya akan lebih peduli pada keadaan anak, termasuk dalam hal pemberian imunisasi dasar agar anak terhindar dari penyakit yang bisa dihindari melalui imunisasi. Pengetahuan ibu akan

membentuk sikap dan kepatuhan ibu dalam melaksanakan imunisasi rutin kepada anaknya (Naibaho dkk., 2024).

B.10 Faktor-faktor yang Memengaruhi Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi Rutin

Beberapa faktor yang memengaruhi pengetahuan ibu tentang imunisasi rutin anak usia di bawah dua tahun, yaitu:

a) Pendidikan

Pendidikan merupakan proses pembimbingan terhadap seseorang agar dapat mengembangkan diri menuju tujuan atau cita-cita tertentu serta mengisi kehidupan supaya dapat meraih kebahagiaan juga keselamatan. Pendidikan penting untuk mendapatkan informasi terkait kesehatan sehingga dapat meningkatkan mutu hidup. Pendidikan juga memengaruhi tindakan hidup individu, terkhususnya dalam mendorong sikap untuk ikut andil dalam pembangunan. Secara umum, seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah mencerna informasi.

Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang imunisasi. Pendidikan formal sering kali memberikan akses kepada informasi kesehatan yang lebih baik, termasuk pemahaman mengenai pentingnya imunisasi (Hasanah dkk., 2021).

b) Keterlibatan dalam Program Kesehatan

Ibu yang aktif dalam program-program kesehatan, seperti kelompok dukungan ibu atau kelas ibu hamil, cenderung memiliki pengetahuan yang

lebih baik tentang imunisasi. Keterlibatan ini memberikan kesempatan bagi ibu untuk mendapatkan informasi dan edukasi tentang pentingnya imunisasi.

c) Usia

Usia berpengaruh terhadap kemampuan menangkap informasi dan cara berpikir seseorang. Seiring bertambahnya usia, kemampuan individu dalam mencerna informasi dan cara berpikir akan semakin berkembang, sehingga pengetahuan yang diperoleh juga menjadi lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmah memperlihatkan keterkaitan usia ibu dengan wawasan mereka terkait imunisasi dasar, sehingga semakin lanjut usia seorang ibu, pemahamannya mengenai imunisasi dasar juga cenderung lebih baik (Rahmah dkk., 2024).

d) Minat

Minat merupakan hasrat kuat mengenai sesuatu hal. Seseorang yang memiliki minat tinggi pada suatu bidang akan berupaya untuk mencoba dan mendalami bidang tersebut, sehingga mendapatkan wawasan yang lebih banyak dan mendalam.

e) Pengalaman (*Experience*)

Experience merupakan peristiwa masa lalu yang telah dialami seseorang. Umumnya, semakin berpengalaman seseorang terhadap sesuatu, maka bertambah pula kemampuan yang akan didapatkan. Sebagai contoh, pemahaman ibu dengan anak yang pernah atau kerap kali mengalami kejang demam (*step*) akan lebih baik daripada ibu yang anaknya belum atau tidak pernah mengalami *step*.

Ibu yang memiliki pengalaman positif dengan imunisasi sebelumnya lebih mungkin untuk memahami dan melaksanakan imunisasi pada anak-anak mereka (Fajriah dkk., 2021).

f) Lingkungan

Lingkungan merupakan segala hal yang terdapat di sekeliling individu, termasuk aspek fisik, biologis, dan juga sosial. Kondisi lingkungan ini turut memengaruhi bagaimana pengetahuan dapat diterima oleh individu yang berada di dalamnya.

Lingkungan sosial, termasuk dukungan dari suami, keluarga, dan komunitas, dapat mempengaruhi sikap ibu terhadap imunisasi. Diskusi dengan orang tua lain atau anggota komunitas yang berpengetahuan juga dapat meningkatkan pemahaman (Fajriah dkk., 2021).

g) Akses ke Sumber Informasi

Individu dengan akses informasi yang lebih beragam biasanya memiliki wawasan yang lebih baik. Umumnya, semakin mudah seseorang dalam memperoleh informasi, maka semakin cepat pula pengetahuan baru dapat diperoleh.

Akses ke sumber informasi yang akurat, seperti dokter, bidan, atau media massa, juga mempengaruhi pengetahuan ibu tentang imunisasi. Ibu dengan akses yang memadai ke sumber informasi tersebut cenderung lebih percaya dan memahami pentingnya imunisasi.

Akses terhadap sumber informasi yang akurat, seperti buku, internet, dan penyuluhan kesehatan, juga berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang imunisasi (Adhistry dkk., 2024).

C. Edukasi Kesehatan

C.1 Pengertian Edukasi Kesehatan

Pendidikan kesehatan adalah proses yang bertujuan untuk mengubah perilaku untuk meningkatkan status kesehatan (Ningrum, 2021). Hal ini mencakup berbagai aspek termasuk kesehatan fisik, mental, dan sosial. Pendidikan kesehatan yang efektif sangat penting bagi remaja, terutama di bidang-bidang seperti kesehatan reproduksi, untuk mencegah kekerasan berbasis gender dan penyimpangan seksual.

Metode pendidikan kesehatan tradisional yang menggunakan media konvensional seperti selebaran dan buklet menjadi kurang efektif. Sebaliknya, pendekatan modern yang memanfaatkan teknologi, seperti video animasi, terbukti lebih menarik dan efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan di berbagai kelompok usia dan kondisi kesehatan (Aisah dkk., 2021). Tujuan pendidikan kesehatan lebih dari sekadar meningkatkan pengetahuan dan sikap, tetapi juga agar kecakapan individu dan komunitas dalam menjaga dan meningkatkan status kesehatan mereka, yang mengarah pada masyarakat yang lebih produktif bisa lebih membaik (Ningrum, 2021).

C.2 Tujuan dan Manfaat Edukasi Kesehatan

Fokus utama edukasi kesehatan adalah merubah tindakan menyimpang dari norma kesehatan menjadi tindakan yang sejalan dengan norma kesehatan atau yang dapat menunjang kesehatan. Tujuan ini mencakup:

- 1) Perilaku Sehat: Menanamkan perilaku hidup sehat pada individu, keluarga, serta masyarakat dari aspek, fisik, mental dan sosial dengan tujuan menekan angka kesakitan dan kematian
- 2) Pengetahuan dan Kesadaran: Meningkatkan wawasan serta kesadaran masyarakat untuk merawat juga meningkatkan kesehatan pribadi mereka
- 3) Kemampuan Masyarakat: Mendorong masyarakat untuk memiliki kemampuan dalam memelihara dan memperbaiki status kesehatan mencakup aspek fisik, mental, dan sosialnya.

D. *Flashcard* sebagai Media Edukasi

D.1 Media *Flashcard*

Flashcard merupakan media belajar berbentuk kartu bergambar dengan ukuran 25x30 cm. Gambar pada *flashcard* dapat dibuat secara manual, menggunakan foto, atau dengan menempelkan gambar atau foto yang sudah tersedia pada lembar *flashcard* (Kelrey dkk., 2022).

Penelitian menunjukkan efektivitas kartu bergambar sebagai alat pendidikan untuk promosi kesehatan di berbagai kelompok umur. Studi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan sikap setelah menggunakan kartu bergambar untuk pendidikan kesehatan pada topik-topik

seperti kesehatan reproduksi untuk anak-anak prasekolah (Kelrey dkk., 2022), pencegahan stunting untuk ibu hamil (Rahmawati dkk., 2022), pencegahan COVID-19 untuk anak-anak prasekolah (Rahayuningrum & Fariastutik, 2022) dan gizi seimbang untuk siswa sekolah dasar (Milenia & Herdhianta, 2022).

Semua studi melaporkan peningkatan yang signifikan secara statistik dalam pengetahuan dan sikap positif pasca-intervensi ($p < 0,05$). Kartu bergambar ditemukan sebagai media belajar menyenangkan dimana anak dapat menerima *flashcard* dengan baik, yang dapat mengarah pada peningkatan hasil belajar (Rahayuningrum & Fariastutik, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa kartu catatan dapat menjadi alat yang efektif untuk pendidikan kesehatan, khususnya untuk anak kecil dan di lingkungan kesehatan masyarakat (Kelrey dkk., 2022; Rahmawati dkk., 2022).

D.2 Keunggulan Penggunaan *Flashcard* dalam Edukasi

a) Pembelajaran Visual

Flashcard menyediakan informasi dalam format visual yang menarik, memudahkan ibu untuk memahami dan mengingat informasi kesehatan dengan lebih baik.

b) Interaktivitas

Penggunaan *flashcard* memungkinkan interaksi aktif antara pengajar dan peserta didik. Ibu dapat berpartisipasi dalam diskusi dan tanya jawab, yang meningkatkan pemahaman mereka.

c) Fleksibilitas

Flashcard dapat digunakan di berbagai situasi, baik di rumah, di klinik, atau dalam kelompok belajar. Ini memberikan kemudahan bagi ibu untuk belajar kapan saja dan di mana saja.

d) Meningkatkan Daya Ingat

Dengan teknik pengulangan yang diterapkan melalui *flashcard*, ibu dapat memperkuat daya ingat mereka terhadap informasi penting terkait kesehatan.

e) Fokus pada Informasi Penting

Flashcard membantu menyaring informasi yang relevan dan penting, sehingga ibu tidak merasa kesulitan dengan jumlah informasi yang perlu diketahui.

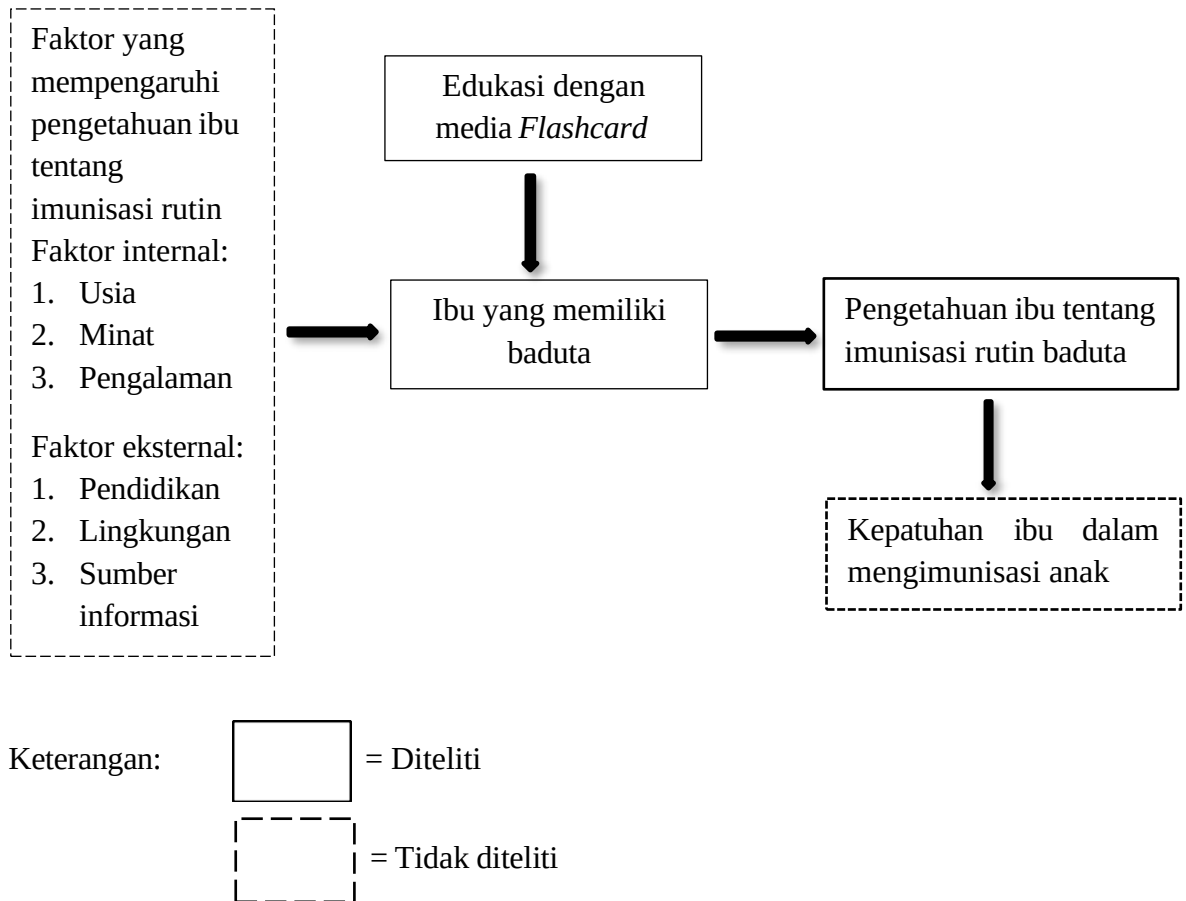
f) Mendorong Pembelajaran Mandiri

Ibu dapat menggunakan *flashcard* secara mandiri untuk belajar tentang kesehatan mereka dan keluarga, meningkatkan rasa percaya diri dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan.

g) Penyampaian Informasi yang Ringkas

Informasi pada *flashcard* disajikan secara ringkas dan jelas, memudahkan ibu untuk memahami konsep-konsep kesehatan tanpa harus membaca teks yang panjang.

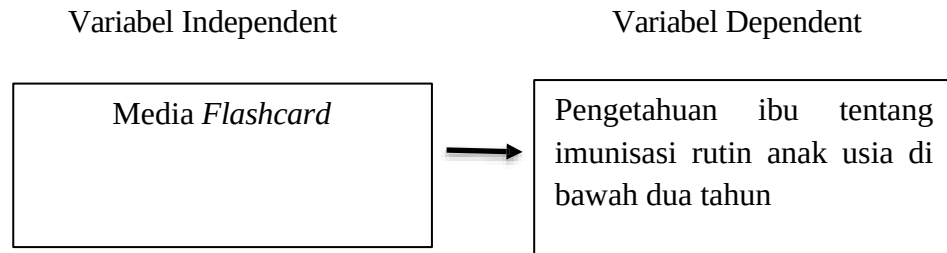
E. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

F. Kerangka Konsep

Variabel penelitian ini meliputi Variabel Independent (variabel bebas) yaitu media *flashcard* tentang imunisasi rutin pada anak usia di bawah dua tahun, sedangkan Variabel Dependent (variabel terikat) yaitu pengetahuan ibu tentang imunisasi rutin pada anak usia di bawah dua tahun.



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

G. Hipotesis

H_a :

Terdapat pengaruh edukasi dengan media *Flashcard* terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang imunisasi rutin anak usia di bawah dua tahun.

H_o :

Tidak terdapat pengaruh edukasi dengan media *Flashcard* terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang imunisasi rutin anak usia di bawah dua tahun.